

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

Devilia, Andrian Budi Prasetyo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate governance on firm performance. The independent variables in this study are managerial ownership, institutional ownership, number of meetings of the Board of Commissioners, size of the Board of Commissioners and the Audit Committee. Meanwhile, the dependent variable is the firm performance as measured by return on asset (ROA) and return on equity (ROE). The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2019. The sampling method used was purposive sampling method. This study used 119 samples of companies that met predetermined criteria. The data used are secondary data in the form of financial reports and annual reports obtained through www.idx.co.id and financial information obtained from Bloomberg laboratories. The statistical test used in this study is multiple linear regression analysis.

The results of statistical tests show that managerial ownership has a significant negative effect on firm performance, Meanwhile, institutional ownership and the Audit Committee have no effect on firm performance. The number of Board of Commissioners meetings has no effect on ROA but has a positive effect on firm performance as measured by ROE. The size of the Board of Commissioners has a positive influence on firm performance.

Keywords: corporate governance, firm performance, ROA, ROE

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan kompetitif di keadaan seperti ini, perusahaan baik di negara maju maupun berkembang dihadapi oleh masalah persaingan bisnis, sehingga mereka dituntut untuk dapat menjalankan bisnisnya semaksimal mungkin demi tercapainya keberhasilan perusahaan. Dengan demikian semua kegiatan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan yang mana menjadi tolok ukur dari keberhasilan perusahaan perlu dievaluasi dan ditingkatkan. Kinerja perusahaan tercermin pada semua aspek aktivitas untuk meraih capaian tujuan perusahaan, karena masing-masing aktivitas membutuhkan sumber daya, sehingga untuk mencapai tujuan, penggunaan sumber daya merupakan cerminan dari kinerja perusahaan (Meriewaty & Setyani, 2005). Hasil dari keberhasilan manajemen dari setiap pengelolaan kegiatan bisnis perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan telah memiliki kinerja yang baik (Risnanditya dkk., 2017).

Peningkatan kinerja perusahaan setiap tahunnya merupakan suatu informasi yang diinginkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Informasi ini penting bagi seluruh pengguna laporan keuangan, sehingga penting untuk diawasi dan dievaluasi perkembangannya dari tahun ke tahun. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas pada seluruh proses bisnis

perusahaan (Widodo & Rahardja, 2011). Informasi kinerja perusahaan bisa dilihat dan dinilai dalam *financial report* yang telah dirilis oleh perusahaan tersebut.

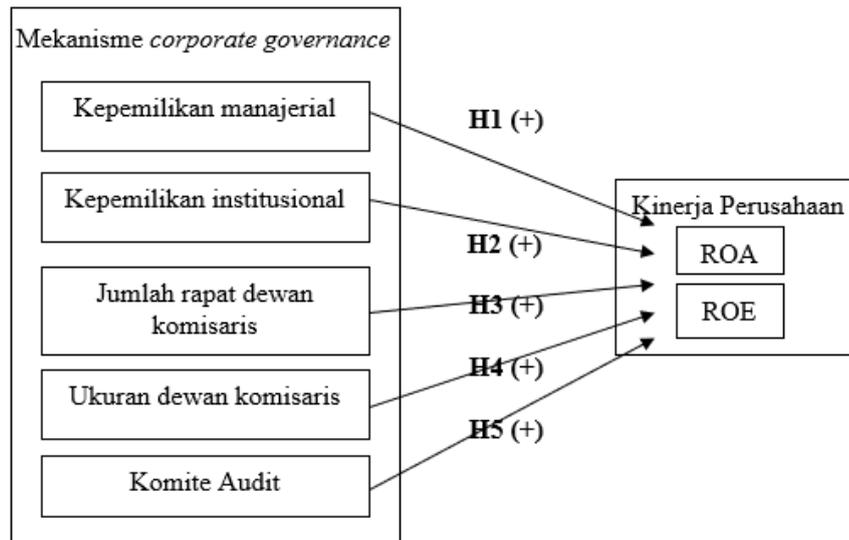
Kinerja keuangan yang makin baik sering dilihat sebagai salah satu manfaat utama dari mengadopsi mekanisme dan struktur yang baik tata kelola dalam organisasi. Mekanisme tata kelola di suatu perusahaan memainkan peranan penting pada saat memastikan daya saing dan keberlanjutan perusahaan (Aboagye & Otioku, 2010). Seiring waktu, keefektifan mekanisme *corporate governance* mampu memastikan kinerja perusahaan (Maher & Andersson, 2000). Mekanisme tata kelola perusahaan ini telah mendapatkan kepentingan global karena keruntuhan perusahaan - perusahaan besar seperti Enron, Worldcom dan Pamelat dan upaya oleh pemerintah nasional untuk meminimalkan terjadinya skandal tersebut (Puni & Anlesinya, 2020). Berbagai skandal tersebut telah menggambarkan buruknya tata kelola yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* menjadi keharusan yang tidak terhindarkan bagi seluruh perusahaan bisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam memahami isu tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan digunakan perspektif teori keagenan. Menurut teori keagenan dalam menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajemen, manajemen (agen) secara moral bertindak dan bertanggung jawab dalam hal pengoptimalan keuntungan pemegang saham (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan mendapat kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Dari pandangan teori keagenan, kinerja perusahaan akan ditingkatkan dan terjamin jika ada mekanisme tata kelola perusahaan untuk meminimalkan konflik keagenan (Puni & Anlesinya, 2020). Dengan perusahaan mengimplementasikan tata kelola perusahaan akan menyebabkan suatu perusahaan lebih transparan dan akuntabel dengan pengawasan yang lebih kuat pula sehingga permasalahan keagenan seperti perbedaan kepentingan dan asimetri informasi dapat teratasi.

Pada penelitian ini terdapat variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance* dengan indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan *accounting-based ratios* yakni *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Oleh karena itu terbentuk kerangka pemikiran seperti gambar berikut :



Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen diyakini mampu mengkoordinasikan potensi perbedaan kepentingan antara *shareholders* eksternal dengan manajemen. Teori keagenan menyatakan dengan adanya kepemilikan manajerial di mana direksi memiliki saham dan terlibat langsung dalam menjalankan perusahaan sehari-hari mampu meminimalkan konflik kepentingan serta masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, permasalahan antar agen dan prinsipal dapat hilang dengan asumsi seorang manajer juga merupakan seorang pemilik saham perusahaan. Hal ini tentu saja berdampak baik karena mampu memengaruhi peningkatan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian Susilo & Fuad (2018) kepemilikan manajerial memengaruhi signifikan dan negatif terhadap ROA proksi kinerja keuangan. Sementara temuan penelitian lain oleh Karyono & Ramadhan (2019) bahwa kepemilikan managerial tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan, yang berarti bahwa adanya kepemilikan saham oleh manajemen tidak mampu menyelaraskan kepentingan antara *shareholder* dengan manajemen. Penelitian lain yang dikerjakan oleh Ardianingsih & Ardiyani (2010) mendapati kepemilikan manajerial memengaruhi signifikan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil temuan penelitian serta penjelasan yang diuraikan menghasilkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Shleifer & Vishny (1986) investor institusional dengan jumlah kepemilikan tinggi mempunyai insentif untuk memantau kinerja manajemen sebab investor tersebut memperoleh manfaat yang besar dan mempunyai hak suara yang lebih besar dengan demikian memudahkan apabila mengadakan tindakan korektif (*corrective actions*). Teori keagenan berpandangan bahwa pemantauan meningkat dengan adanya kepemilikan saham institusional, karena pemegang saham institusional biasanya memiliki saham besar dan memiliki pengaruh pengendalian pada manajemen, yang mampu meminimalkan masalah keagenan (Hussain & Mallin, 2002; Solomon, 2020). Semakin tinggi kepemilikan institusional akan bertambah kuat pengendalian pada perusahaan. Adanya kepemilikan oleh institusi juga dapat mengendalikan perilaku *opportunistic* manajemen sehingga dapat menyamakan kepentingan antara manajemen dan prinsipal.

Rimardhani dkk. (2016) memberi kontribusi melalui penelitiannya yang menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Berarti semakin besarnya kepemilikan institusional bisa mengatasi masalah keagenan dengan memberi pengawasan yang

diberikan oleh pihak institusi semakin meningkat. Sedangkan penelitian oleh Fadilah (2017) mendapati temuan bahwasannya kepemilikan institusional berdampak negatif signifikan pada kinerja. Berdasarkan hasil temuan penelitian serta penjelasan yang diuraikan didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Rapat dewan komisaris merupakan sarana komunikasi dan koordinasi ketika anggota dewan komisaris melaksanakan tugas pengawasan terhadap manajemen, serta membahas isu strategis perusahaan. Semakin sering dewan komisaris melaksanakan rapat, diharapkan dapat mengurangi potensi masalah keagenan antara dewan komisaris dengan direksi dan manajemen. Jumlah rapat dewan ini menurut Lipton & Lorsch (1992) dapat menentukan efektivitas tanggung jawab juga fungsi dari dewan. Vafeas (1999) berpendapat bahwa sejauh keputusan keluar dari rapat dewan efektif dalam meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan.

Dengan semakin banyaknya jumlah rapat dewan komisaris, dikehendaki semakin baik pemantauan dewan direksi dan akan semakin membantu dewan direksi memutuskan kebijakan yang tepat, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan (Widagdo & Chariri, 2014). Namun dalam penelitiannya Aisyah & Ardiyanto (2017) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Puni & Anlesinya (2020) membuktikan frekuensi rapat dewan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian serta penjelasan yang diuraikan didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Jumlah rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Teori keagenan menyarankan dewan harus terdiri dari jumlah yang cukup besar dengan maksud untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi di dewan. Ukuran dewan yang besar dianggap sebagai dewan yang diberkahi dengan baik terkait sumber daya manusia yang memadai yang diharapkan mampu diinvestasikan dalam menangani masalah asimetri informasi (McMullen, 1996) dengan melakukan pengawasan yang lebih teliti terhadap informasi keuangan yang diungkapkan (Barako dkk., 2006) untuk mencegah aktivitas penipuan dan pelanggaran standar pelaporan keuangan (Inaam & Khamoussi, 2016). Semakin besarnya ukuran dewan maka juga semakin besar *skill* dan pengetahuan yang dimiliki perusahaan, sehingga bisa meningkatkan kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan dan *skill* setiap anggota dewan melalui pendapat dan saran yang diberikan kepada manajer dalam mengambil keputusan. Dengan ukuran yang besar pada dewan komisaris, maka pemantauan serta saran dan masukan kepada dewan direksi juga lebih baik (Widagdo & Chariri, 2014).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Puni & Anlesinya (2020) menemukan bahwa ukuran dewan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Berarti bahwa dewan dengan ukuran besar mampu memberikan kontribusi penting dari dewan besar itu sendiri untuk kesuksesan keuangan perusahaan. Tetapi hasil ini berbeda dengan penemuan oleh Zabri dkk. (2016) bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh negatif signifikan pada ROA tapi tidak signifikan pada ROE. Berdasarkan hasil penelitian serta penjelasan yang diuraikan menghasilkan rumusan hipotesis berikut:

H4 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut McMullen (1996) komite audit bertanggung jawab untuk mengurangi asimetri informasi karena komite audit bertindak sebagai sumber pertukaran informasi resmi antar dewan, sistem pemantauan internal, dan auditor eksternal. Dengan demikian Komite Audit dengan

pengawasan yang lebih kuat mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Komite Audit menjalankan fungsi pemantauan manajemen yang terkait dengan audit, *financial reporting*, *internal control* dan *risk management* dalam organisasi (Puni & Anlesinya, 2020). Semakin besar jumlah komite audit maka lebih besar juga *monitoring* pada kinerja manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan, dengan demikian mengurangi masalah keagenan dan dapat menekan adanya tindakan *fraud*.

Wiariningsih (2019) mendapati bahwa Komite Audit tidak berdampak pada kinerja perusahaan yang berarti besar kecilnya Komite Audit hanya pemenuhan peraturan dan tidak ada hubungannya dengan kinerja perusahaan. Namun demikian Susilo & Fuad (2018) memberi kontribusi melalui penelitiannya yaitu bahwa Komite Audit memengaruhi positif dengan kinerja yang diprosikan ROA. Berdasarkan hasil penelitian temuan serta penjelasan yang diuraikan didapati rumusan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan *accounting-based ratios* yakni *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA adalah satu dari rasio profitabilitas untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan. ROE adalah ukuran tingkat pengembalian yang diterima *shareholder* biasa dari berinvestasi di suatu perusahaan, dan rasio ini menunjukkan keuntungan yang harus dikembalikan kepada pemegang saham Berikut rumus menghitung ROA dan ROE (Zutter & Gitman, 2011) :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \qquad ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

Variabel independen pada penelitian ini yakni mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, didefinisikan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Pengukurannya ialah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Wiariningsih, 2019). Berikutnya kepemilikan institusional, didefinisikan kepemilikan saham oleh institusi di akhir tahun yang pengukurannya dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari keseluruhan total saham perusahaan (Wiariningsih, 2019). Variabel selanjutnya adalah jumlah rapat dewan komisaris pengukurannya total rapat yang dilangsungkan oleh dewan komisaris mencakup rapat di lingkup internal dewan ataupun dengan pihak eksternal di luar lingkup keanggotaan dewan komisaris (Puni & Anlesinya, 2020). Variabel selanjutnya ukuran dewan komisaris, pengukuran variabel didasarkan total anggota dewan komisaris mencakup komisaris independen dalam perusahaan (Puni & Anlesinya, 2020). Variabel terakhir adalah komite audit pengukurannya dengan menjumlahkan total anggota komite audit dalam *annual report* perusahaan (Wiariningsih, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listed* di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam kurun waktu 2017-2019. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* karena dalam pengambilan sampling mempunyai tujuan yakni mengambil sampel dengan kriteria-kriteria berikut :

1. Perusahaan jenis manufaktur yang telah *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan *financial report* dan *annual report* dengan lengkap di BEI tahun 2017-2019.

3. Perusahaan manufaktur yang menyediakan *financial report* dengan simbol mata uang asing dikeluarkan dari sampel.
4. Perusahaan manufaktur yang pada laporan tahunannya mempunyai informasi yang lengkap relevan dengan variabel dalam penelitian yakni memiliki *managerial ownership*, *institutional ownership*, dan terdapat informasi terkait jumlah rapat dewan komisaris.

Metode Analisis

Penelitian ini memakai alat uji statistik regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Model persamaan linier berganda yang digunakan yaitu :

$$ROA = \alpha + \beta_1 KEPMAN + \beta_2 KEPINST + \beta_3 MEET + \beta_4 UDK + \beta_5 KA + \varepsilon$$

$$ROE = \alpha + \beta_1 KEPMAN + \beta_2 KEPINST + \beta_3 MEET + \beta_4 UDK + \beta_5 KA + \varepsilon$$

Keterangan :

α = Konstanta

β_1 - β_7 = Koefisien regresi

KEPMAN = Kepemilikan manajerial

KEPINST = Kepemilikan institusional

MEET = Jumlah rapat dewan komisaris

UDK = Ukuran dewan komisaris

KA = Komite Audit

ε = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2017-2019 sementara pemilihan sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel 119 sampel. Berikut ringkasan objek penelitian sesuai penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling* pada tabel 1.

Tabel 1
Ringkasan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang <i>listed</i> di BEI tahun 2017-2019	194
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan <i>financial reports</i> dan <i>annual reports</i> lengkap di BEI tahun 2017-2019	(65)
3	Perusahaan manufaktur mempresentasikan <i>financial reports</i> dengan simbol mata uang asing	(25)
4	Perusahaan manufaktur yang pada laporan tahunannya tidak menyajikan informasi variabel yang diteliti secara lengkap	(57)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	47
	Jumlah sampel selama periode pengamatan (47x3)	141
5	<i>Outlier</i>	(22)
	Total sampel penelitian setelah outlier	119

Sumber : data sekunder 2021, diolah

Berdasarkan tabel 1 perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga 2019 terdapat 194 perusahaan. Namun tidak semua perusahaan terdaftar dijadikan sampel penelitian karena beberapa diantaranya tidak memenuhi kriteria penelitian. Sehingga hanya

terdapat 47 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian karena telah memenuhi semua kriteria selanjutnya dikalikan dengan jumlah tahun penelitian, yakni 3 tahun dengan demikian total sampel selama periode pengamatan sejumlah 141 sampel. Kemudian dikurangkan dengan *outlier*, karena itu diperoleh sampel penelitian akhir sebanyak 119 sampel.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan representasi maupun mendeskripsikan data yang berisi nilai rata-rata (*mean*), deviasi standard, varians, maksimum, minimum, jumlah, rentang, *skewness* (kemiringan distribusi) juga kurtosis (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji statistik deskriptif diperlihatkan pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	119	-,0649	,1476	,041314	,0453649
ROE	119	-,1464	,2210	,068276	,0808214
KEPMAN	119	,0001	,6828	,103145	,1540507
KEPINST	119	,0510	,9401	,625527	,2043074
MEET	119	2	32	10,39	5,027
UDK	119	2	12	4,17	1,928
KA	119	2	5	3,05	,341

Sumber : Output IBM SPSS 25, olahan data sekunder 2021

Dari hasil uji deskriptif statistik pada tabel 2 menunjukkan jumlah sampel pada periode pengamatan yaitu sebanyak 119 sampel. Nilai standar deviasi menunjukkan seberapa jauh data menyebar dari nilai sentral (rata-rata) kumpulan data tersebut. Variabel dependen yang diprosikan ROA diperlihatkan nilai minimum dan maksimumnya masing-masing -0,0649 dan 0,1476, mean 0,041314, dan standard deviasinya sebesar 0,0453649. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapat *profit* dengan mempergunakan aktiva yang dipunyainya baik dengan data yang beragam. Variabel dependen yang diprosikan ROE memperlihatkan nilai minimumnya -0,1464, nilai maksimum 0,2210, meannya 0,068276 dan standar deviasinya sebanyak 0,0808214. Hal tersebut bermakna bahwasannya kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit* dengan mempergunakan ekuitasnya yang dipunyai baik dengan data yang beragam.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen kepemilikan manajerial (KEPMAN) ditunjukkan nilai minimumnya 0,0001 atau 0,01%, nilai maksimum 0,6828 atau 68,28%, nilai rata-rata 0,103145 atau 10,3% sementara standar deviasinya sebanyak 0,1540507. Hal ini mengungkapkan bahwa kepemilikan saham manajemen dalam suatu perusahaan mempunyai proporsi kepemilikan yang kecil. Sementara kepemilikan institusional (KEPINST) memiliki nilai minimum 0,0510 atau 5,1%, nilai maksimum 0,9401 atau 94,01%, nilai rata-rata 0,625527 atau 62,5527% dan besaran standar deviasinya 0,2043074. Hal ini mengindikasikan bahwasannya kepemilikan saham oleh institusi dalam suatu perusahaan memiliki proporsi kepemilikan yang cukup besar. Variabel independen berikutnya adalah rapat dewan komisaris (MEET) yang memiliki nilai terendah 2, nilai tertinggi 32, rata-ratanya 10,39 dan standar deviasinya yaitu 5,027. Hal ini memperlihatkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris yang diadakan dalam satu tahun mempunyai frekuensi cukup sering. Variabel independen selanjutnya adalah ukuran dewan komisaris (UDK) yang menunjukkan nilai terendah dan tertinggi sebanyak 2 dan 12, meannya 4,17, dan standar deviasinya 1,928. Hal tersebut berarti bahwa ukuran dewan komisaris tidak cukup besar. Variabel independen yang terakhir adalah komite audit, pengukurannya ialah total anggota komite audit di satu perusahaan, memiliki nilai terendah 2, nilai tertinggi 5, mean 3,05, dan nilai deviasi standarnya yakni 0,341. Hal ini

bermakna jumlah komite audit dalam data yang heterogen tidak terlalu besar dan memiliki jumlah yang cukup.

Uji statistik F

Uji statistik F bermaksud untuk mengetahui apakah variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Nilai F dari model regresi pertama dan kedua masing-masing sebesar 4,055 dan 6,920 dengan nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing sebesar 0,002 dan 0,000. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bermaksud memahami seberapa besarkah kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Untuk uji koefisien determinasi ROA menunjukkan nilai adjusted R^2 besarnya 0,115 bermakna kemampuan variabel independen yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan Komite Audit dapat menjelaskan variabel dependen kinerja perusahaan (ROA) sebesar 11,5% dan sisanya 88,5% dapat diterangkan variabel lain-lain di luar variabel pada model penelitian. Sedangkan untuk uji koefisien determinasi ROE menunjukkan nilai adjusted R^2 besarnya 0,201 bermakna kemampuan variabel independen yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan Komite Audit dapat menjelaskan variabel dependen kinerja perusahaan (ROE) sebesar 20,1% dan sisanya 79,9% diterangkan variabel lain-lain di luar variabel pada model penelitian.

Uji Statistik t

Uji t dimaksudkan untuk menguji nilai signifikansi yang didapati dari tiap variabel independen terhadap variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji t yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

	Model 1			Model 2		
	B	t	Sig.	B	t	Sig.
(Constant)	,058	1,138	,257	,014	,159	,874
KEPMAN	-,106	-2,696	,008	-,197	-2,946	,004
KEPINST	-,053	-1,733	,086	-,067	-1,306	,194
MEET	,001	,885	,378	,003	2,079	,040
UDK	,005	2,139	,035	,011	2,969	,004
KA	3.54E-02	,003	,998	,013	,663	,509

Sumber : Output IBM SPSS 25, olahan data sekunder 2021

Berdasarkan hasil uji statistik t pada kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan dihasilkan beta pada ROA sebesar -0,106 dengan signifikansi sebesar 0,008, dan juga dihasilkan beta pada ROE sebesar -0,197 dengan signifikansi 0,004. Nilai signifikansi yang dihasilkan berada di bawah 0,05 sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan yakni kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yang berarti hipotesis pertama ditolak. Dengan hasil yang diperoleh membuktikan semakin tinggi kepemilikan saham manajerial akan mengurangi kinerja perusahaan. Dapat juga berarti bahwa adanya kepemilikan

saham oleh manajemen tidak mampu menyelaraskan kepentingan diantara manajemen dan *shareholder*, pada akhirnya tidak dapat meningkatkan kinerja sesuai tujuan perusahaan. Menurut Fadilah (2017) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, perusahaan dapat memaksimalkan potensi yang lain seperti memaksimalkan produktivitas jajaran direksi ataupun yang lain.

Berikutnya hasil uji statistik t pada kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan dihasilkan beta pada ROA sebesar -0,053 dengan signifikansi 0,086, dan dihasilkan beta pada ROE sebesar -0,067 dengan signifikansi 0,194. Nilai signifikansi yang dihasilkan di atas 0,05 sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hasil ini juga menyatakan hipotesis kedua ditolak. Hasil ini menyiratkan kepemilikan institusional tidak mampu mendorong dalam peningkatan kinerja perusahaan. Pihak institusi ini hanya mengandalkan manajemen untuk mengelola perusahaan sepenuhnya tanpa memberikan pengawasan dan masukan yang berarti. Karena ketergantungan kepada manajemen yang tinggi ini dapat menyebabkan berkurangnya tekanan terhadap manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Fadilah, 2017).

Hasil uji statistik t selanjutnya pada jumlah rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan dihasilkan beta pada ROA sebesar 0,001 dengan signifikansi 0,378, juga dihasilkan beta pada ROE sebesar 0,003 dengan signifikansi 0,040. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05 sehingga menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan yang berarti hipotesis ketiga diterima. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwasannya jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ini berarti bahwasannya rapat dewan yang sering mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui pencegahan yang efektif untuk konflik kepentingan dan biaya keagenan seperti dalam rapat menyediakan peluang untuk anggota dewan secara efektif menilai dan merekomendasikan peningkatan kebijakan dan program yang dilakukan manajemen.

Hasil uji statistik t selanjutnya pada ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan dihasilkan beta pada ROA sebesar 0,005 dengan signifikansi 0,035, juga beta pada ROE sebesar 0,011 dengan signifikansi 0,004. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan hasil di bawah 0,05 yang berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis keempat diterima. Ukuran Dewan Komisaris mempunyai efek positif pada kinerja perusahaan menyiratkan bahwa ukuran dewan yang besar mempunyai sumber daya manusia yang memadai yang dapat memecahkan permasalahan asimetri informasi (McMullen, 1996) dengan terlibat dalam pengawasan yang lebih tinggi (Barako dkk., 2006) untuk mencegah terjadinya kecurangan dan pelanggaran standar pelaporan keuangan. Tentu saja ukuran Dewan Komisaris dalam jumlah besar dengan pengawasan yang tentunya lebih besar bisa mengarahkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Hasil uji statistik t yang terakhir yaitu pada Komite Audit terhadap kinerja perusahaan dihasilkan beta pada ROA sebesar $3.54E-02$ dengan signifikansi 0,998, juga beta pada ROE sebesar 0,013 dengan signifikansi 0,509. Nilai signifikansi yang diperoleh jauh melebihi 0,05 yang berarti komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini juga menyebabkan hipotesis kelima ditolak. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa jumlah Komite Audit baik itu dalam jumlah besar ataupun kecil tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan dikarenakan tidak mampu memastikan kinerja Komite Audit dalam melakukan *monitoring* atas kinerja perusahaan itu sudah efektif. Temuan ini menyiratkan bahwa pembentukan Komite Audit hanya merupakan kewajiban yang harus perusahaan *Go Public* penuhi untuk wajib memiliki Komite Audit sesuai Pasal 2 POJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit". Oleh karena itu menyebabkan kurang efektifnya peranan Komite Audit dalam melaksanakan pengawasan kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial diperoleh pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2. Kepemilikan institusional diperoleh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
3. Jumlah rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE, namun tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.
4. Ukuran Dewan Komisaris diperoleh pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
5. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

KETERBATASAN

Dalam melakukan penelitian pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan mempunyai beberapa keterbatasan yakni:

1. Dalam penelitian ini diperoleh R^2 ROA sebesar 11,5% dan R^2 ROE sebesar 20,1% yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen ROA dan ROE masih kecil.
2. Dalam hasil uji hipotesis diperoleh hanya dua hipotesis yang diterima sementara tiga lainnya ditolak.
3. Penelitian ini hanya mempergunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI selama periode 2017-2019. Dengan teknik *purposive sampling* hanya diperoleh 47 perusahaan karena ketidaklengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dan dalam *financial reports* menggunakan mata uang asing sehingga dikeluarkan dalam sampel.

Berdasarkan keterbatasan tersebut diatas, diharapkan untuk penelitian mendatang dapat memperbanyak populasi dengan memperpanjang periode pengambilan sampel atau menambah sektor perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memperoleh sampel yang cukup sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian. Penelitian mendatang diharapkan bisa menambah jumlah variabel penelitian untuk menyempurnakan penelitian, karena dalam *corporate governance* masih banyak mekanisme yang dapat diteliti. Disarankan untuk penelitian mendatang menambahkan variabel kontrol seperti sektor, struktur modal, ukuran dan umur perusahaan yang berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan.

REFERENSI

- Aboagye, A. Q., & Otioku, J. (2010). Are Ghanaian MFIs' performance associated with corporate governance? *Corporate Governance: The international journal of business in society*.
- AISYAH, O. N., & ARDIYANTO, M. D. (2017). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCETERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DIINDONESIA(Studi Empiris pada Perusahaan Manufakturperiode 2012-2015)*.
- Ardianingsih, A., & Ardiyani, K. (2010). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal pena*, 19(2), 97–109.
- Barako, D. G., Hancock, P., & Izan, I. (2006). Relationship between corporate governance attributes and voluntary disclosures in annual reports: The Kenyan experience. *FRRaG (Financial Reporting, Regulation and Governance)*, 5(1), 1–26.
- Bauwhede, H. Vander. (2009). On the relation between corporate governance compliance and operating performance. *Accounting and Business Research*, 39(5), 497–513.
- Ehikioya, B. I. (2009). Corporate governance structure and firm performance in developing economies: evidence from Nigeria. *Corporate Governance: The international journal of business in society*.
- Fadilah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Komisaris Independen Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ 45. *Jurnal*

- Akuntansi*, 12(1), 37–52.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hussain, S. H., & Mallin, C. (2002). Corporate governance in Bahrain. *Corporate Governance: An International Review*, 10(3), 197–210.
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- KARYONO, P., & RAMADHAN, A. F. (2019). *PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2013-2017)*.
- Lipton, M., & Lorsch, J. W. (1992). A modest proposal for improved corporate governance. *The business lawyer*, 59–77.
- Maher, M., & Andersson, T. (2000). Corporate governance: effects on firm performance and economic growth. Available at SSRN 218490.
- McMullen, D. A. (1996). Audit committee performance: An investigation of the consequences associated with audit committees. *Auditing*, 15(1), 87.
- Meriewaty, D., & Setyani, A. Y. (2005). Analisis rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan di industri food and beverages yang terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi*, 8, 278–279.
- Puni, A., & Anlesinya, A. (2020). Corporate governance mechanisms and firm performance in a developing country. *International Journal of Law and Management*, 62(2), 147–169. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2019-0076>
- Rimardhani, H., Hidayat, R., & Dwiatmanto, D. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 31(1), 167–175.
- Risnanditya, M. H., Laksito, H., Prof, J., & Sh, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*, 6(4), 548–555.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Greenmail, White Knights, and Shareholders' Interest. *The RAND Journal of Economics*. <https://doi.org/10.2307/2555712>
- Solomon, J. (2020). *Corporate governance and accountability*. John Wiley & Sons.
- SUSILO, M. B., & FUAD, F. (2018). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 - 2016*.
- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of financial economics*, 53(1), 113–142.
- Wiariningsih, O. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016. *Procuratio*, 7(1), 18–29.
- Widagdo, D. O. K., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 67–77.
- WIDODO, I., & RAHARDJA, R. (2011). *Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard (Studi Kasus Pada Perusahaan Mebel PT. Jansen Indonesia)*.
- Zabri, S. M., Ahmad, K., & Wah, K. K. (2016). Corporate Governance Practices and Firm Performance: Evidence from Top 100 Public Listed Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 287–296. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00036-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00036-8)
- Zutter, C. J., & Gitman, L. J. (2011). *Principles of Managerial Finance, Brief*. Pearson Higher Ed.